

ANALISIS SUB SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH di BALI (2007-2016)

MELISSA ARUM RAHMAWATI

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Melissa.arumrahmawati@yahoo.com

ABSTRAKSI

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang bersumber berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga pemerintah daerah Bali berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu bidang pariwisata guna meningkatkan perekonomian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah khususnya pada Sub Sektor Pariwisata pada tahun periode 2007-2016. Faktor-faktor yang dianalisis adalah Jumlah Hotel (JH), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), Jumlah Sarana Angkutan (JSA) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan periode tahun 2007-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan data runtut waktu *timeseries* dari tahun 2007 sampai 2016, dan *cross section* sebanyak 9 Kabupaten/kota di Bali yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil regresi terbaik pada penelitian ini adalah menggunakan metode regresi *Fixed Effect Model* yang diketahui variabel JOW, JKW, JSA dan PDRB signifikan secara positif, sedangkan JH tidak signifikan berpengaruh terhadap PAD di Bali.

Kata kunci: Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah sarana Angkutan, Jumlah Objek Wisata serta PDRB Bali.

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang bersumber berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pembangunan Daerah merupakan pembangunan yang dilakukan suatu daerah sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga pembangunan daerah satu dengan yang lainnya umumnya berbeda karena hal itu didasarkan oleh potensinya. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara atau daerah yang memiliki potensi ini. Salah satu upaya pengoptimalan pendapatan daerah adalah pengembangan potensi pariwisata. Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki ragam budaya dan wisata alam yang sering dikunjungi oleh warga lokal maupun mancanegara. Karena keindahan tempat-tempat pariwisata di Indonesia ini sehingga warga lokal maupun mancanegara banyak berkunjung untuk menikmati keindahan dari mulai pantai, gunung sampai wisata alam dan buatan yang ada di Indonesia.

Dewasa ini, sektor pariwisata menjadi sorotan bagi daerah-daerah yang memiliki potensi akan hal itu, ini disebabkan oleh dukungan masyarakat dan maraknya sosial media untuk mengeksplor potensi pariwisata. Berkembangnya sektor pariwisata daerah tergantung dengan kualitas objek wisata yang di kelola oleh daerah tersebut baik objek wisata alam maupun objek wisata buatan . Provinsi Bali memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya. Mengingat Pulau Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi primadona bagi wisatawan mancanegara.

JUMLAH OBJEK WISATA dan HOTEL TAHUN 2012-2016

Kabupaten/ Kota	2012		2013		2014		2015		2016	
	OW	HTL	OW	HTL	OW	HTL	OW	HTL	OW	HTL
Gianyar	16	409	16	409	16	403	16	389	16	389
Jembrana	17	68	17	71	17	71	17	70	17	70
Buleleng	38	217	57	224	57	219	57	219	57	219
Denpasar	24	216	24	280	24	286	24	286	24	286
Tabanan	22	96	22	96	22	110	22	112	22	112
Karangasem	15	210	15	207	15	213	15	211	15	211

Klungkung	21	70	28	120	28	126	31	132	31	132
Bangli	13	28	14	26	14	26	14	25	14	25
Badung	33	795	33	876	36	953	36	613	36	676

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas adalah tabel yang menunjukkan jumlah objek wisata dan jumlah hotel (Bintang dan Non Bintang) per kabupaten di Bali. Keduanya adalah faktor penting dalam menunjang pariwisata karena dengan adanya objek wisata yang menarik akan menarik wisatawan daerah dan mancanegara. Jenis objek wisata di Bali dibedakan menjadi beberapa jenis seperti wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, wisata alam dan satwa serta wisata remaja seperti bumi perkemahan. Peran sebuah hotel di suatu daerah pariwisata sangat dibutuhkan dan dianggap penting karena hotel adalah faktor pendukung utama sebagai sarana akomodasi umum untuk membantu para wisatawan yang sedang berkunjung untuk berwisata dengan jasa penginapan yang disediakan oleh hotel.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian berikut terdapat beberapa kajian yang diperoleh dari penelitian terdahulu dengan ringkasan sebagai berikut:

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Agung Hafidh Ikhsan "Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan PDRB Terhadap Pendapatan Retribusi di 5 Kabupaten/kota DIY (2001-2014)	Pendapatan Retribusi, Jumlah Objek, Jumlah Wisatawan, PDRB	Regresi Data Panel	Objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan Jumlah wisatwan dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD
2	Erviva Farianti dan Syaiful "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB Terhadap PAD Lombok	PAD, Jumlah Objek Wisata, Jumlah kunjungan wisatawan, PDRB	Regresi Data Panel	JOW, JKW, PDRB secara simultan berpengaruh terhadap PAD sedangkan secara parsial tidak berpengaruh terhadap PAD

3	Ni Komang Sri Wulandari “Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Tabanan”	PAD, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel, Belanja Modal, dan Jumlah Sarana Angkutan	Regresi linier berganda	Jumlah kunjungan wisatwan dan jumlah sarana angkutan berpengaruh signifikan sedangkan jumlah hotel dan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kab. Tabanan
4	Yulvica Purna Prasetya N “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Gunungkidul”	PAD, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, PDRB dan PDRB Perkapita	ECM (Error Corection Model)	Jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, PDRB berpengaruh signifikan sedangkan PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Gunungkidul
5	B. Riski Aulia Faradhita “Determinan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Lombok Timur”	PAD, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Perkapita.	Regresi Linier Berganda	Jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap PAD Lombok”
6	Malisa Labiran “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kab. Tana Toraja”	Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Perilaku Pemerintah, PDRB Sektor Pariwisata	Regresi Linier Berganda	Jumlah kunjungan wisatawan, perilaku pemerintah dan PDRB sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Tana Toraja

7	Rani Ulhusna “Pengaruh Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Bukittinggi”	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel	Regresi Linier Berganda	Jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sedangkan Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD
8	M Khairur Rozikin “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok”	PAD, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel	Regresi Linier Berganda	Jumlah Kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan sedangkan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD
9	Raysa Dessyaratami Hanna Putri .“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta”	Pendapatan Asli Daerah dan Pengeluaran Pemerintah, PDRB, dan Jumlah Penduduk	Regresi Data Panel	Pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, sedangkan PDRB berpengaruh signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dihimpun oleh pihak lain dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan adalah data panel. Data panel adalah penggabungan data time series dengan data cross section. Karakteristik data panel adalah dimensinya yang lebih luas mampu meliputi faktor perbedaan antar periode waktu (Sriyana, 2014). Tahun penelitian yaitu 2007-2016, objek penelitian menggunakan 9 kabupaten/kota di Bali.

Definisi Operasional variabel Penelitian

Penelitian ini akan menguji beberapa variabel yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini Pendapatan Asli Daerah (PAD). Variabel independen pada penelitian ini adalah Jumlah Hotel, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Sarana Angkutan, dan PDRB.

Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan *Eviews 8* (Widarjono, 2013) dalam bukunya mengatakan ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Data panel merupakan data gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section* maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1(JH)_{it} + \beta_2(JOB)_{it} + \beta_3(JKW)_{it} + \beta_4(JSA)_{it} + \beta_5(PDRB)_{it} + e_{it}$$

Dimana : PAD_{it} = Variabel Dependen

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = Koefisien variabel Independen

JH_{it} = Jumlah Hotel

JOB_{it} = Jumlah Objek Wisata

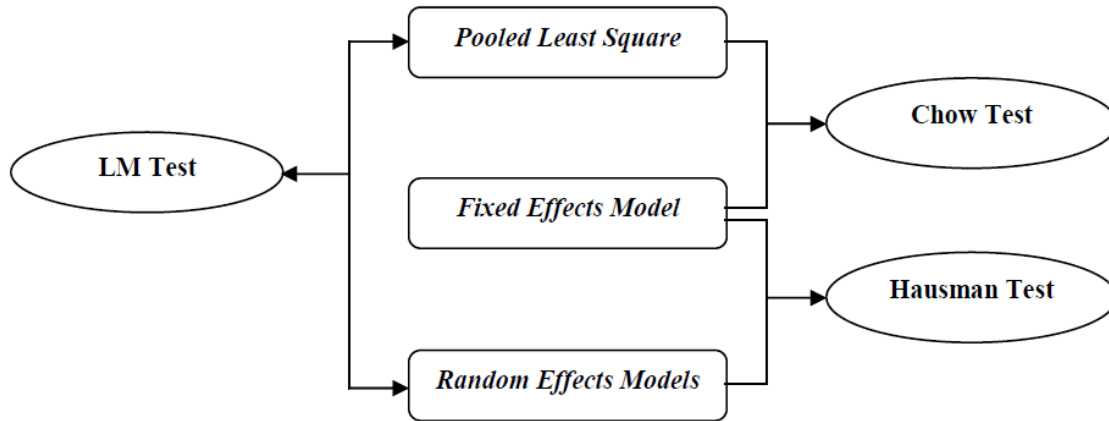
JKW_{it} = Jumlah Kunjungan Wisatawan

JSA_{it} = Jumlah Sarana Angkutan

$PDRB_{it}$ = Pendapatan Asli Daerah

E_{it} = Error

Model diatas bertujuan untuk melihat elastisitas perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Model estimasi akan dilakukan dengan data panel menggunakan pendekatan *common effect*, *random effect*, dan *fixed effect*, tergantung model mana yang terbaik.



Analisis dan Pembahasan

Setelah diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, model data panel dibandingkan antara fixed effect model dengan random effect. Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model fixed effect lebih baik dari model random effect. Dari hasil regresi diperoleh pengujian Hausman untuk *Random Effect* dengan *Fixed Effect* diperoleh probabilitas Cross section random sebesar $0.0001 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah *fixed effect model*.

Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PAD?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 03/17/18 Time: 12:27				
Sample: 2007 2016				
Included observations: 10				
Cross-sections included: 9				
Total pool (unbalanced) observations: 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8639127.	27061333	-0.319242	0.7504
JH?	129174.9	133252.6	0.969399	0.3355
JOW?	2343571.	940952.8	2.490636	0.0150
JKW?	-41.27224	8.650008	-4.771353	0.0000
JSA?	13.64587	2.554619	5.341644	0.0000
PDRB?	12.81506	3.131996	4.091658	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_GIANYAR--C	14566719			
_JEMBRANA--C	-74057306			
_BULELENG--C	2.64E+08			
_DENPASAR--C	23674666			
_TABANAN--C	-25766730			
_KARANGASEM--C	-1.07E+08			

_KLUNGKUNG--C	29769297		
_BANGLI--C	-49208024		
_BADUNG--C	-97228642		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.786804	Mean dependent var	1.98E+08
Adjusted R-squared	0.749350	S.D. dependent var	1.66E+08
S.E. of regression	83326032	Akaike info criterion	39.45933
Sum squared resid	5.14E+17	Schwarz criterion	39.85345
Log likelihood	-1722.211	Hannan-Quinn criter.	39.61811
F-statistic	21.00751	Durbin-Watson stat	0.959818
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8.

Dari hasil pengolahan regresi di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R- Squared) sebesar 0.786804, yang artinya variable-variabel independent dalam data mampu menjelaskan 78,68% terhadap variable dependent, dan sisanya dijelaskan oleh faktor diluar model data ini. Hasil regresi ini juga menunjukkan pengaruh individu pada data konstanta cross section dari 9 Kabupaten/kota di Bali.

Tabel perbedaan koefisien antar Kabupaten/kota di Bali

Kabupaten/kota	Koefisien C	Koefisien per Kabupaten/kota	Konstanta
Gianyar	-8639127	14566719	-5927592
Jembrana	-8639127	-74057306	65418179
Buleleng	-8639127	2.64E+08	8639129
Denpasar	-8639127	23674666	-32313793
Tabanan	-8639127	-25766730	17127603
Karangasem	-8639127	-1.07E+08	8639128
Klungkung	-8639127	29769297	-38408424
Bangli	-8639127	-49208024	40568897
Badung	-8639127	-97228642	88598515

Pada tabel diatas menunjukkan nilai konstanta dari masing-masing Kabupaten/kota di Bali tahun 2007-2016. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta terbesar dan pendapatan asli daerah terbesar yang di pengaruhi dari sektor pariwisata adalah Kab. Badung sebesar 88598515 dan nilai konstanta dan pendapatan asli daerah terkecil adalah Kabupaten Gianyar sebesar -5927592.

Jumlah Hotel di Bali (JH)

Dari hasil yang didapatkan yang tertera pada tabel 4.7 didapatkan nilai probabilitas dari Jumlah Hotel (JH) sebesar $0.3355 > \text{Alpha } 0.05$. Ini menunjukkan bahwa Jumlah Hotel tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Jumlah Objek Wisata di Bali (JOW)

Dari hasil yang didapatkan yang tertera pada tabel 4.7, didapatkan nilai probabilitas dari Jumlah Objek Wisata (JOB) sebesar $0.0150 < \text{Alpha } 0.05$. Ini berarti bahwa Jumlah Objek Wisata signifikan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Bali. Serta pengaruhnya positif pada nilai *coefficient* 234357.1, artinya jika terjadi kenaikan pada jumlah objek wisata sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 23,43%.

Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW)

Dari hasil yang didapatkan yang tertera pada tabel 4.7, didapatkan nilai probabilitas dari Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) sebesar $0.0000 < \text{Alpha } 0.05$. Ini berarti bahwa Jumlah Wisatawan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Bali. Serta pengaruhnya negatif pada nilai *coefficient* -41.27224, artinya jika terjadi kenaikan pada Jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% maka akan diikuti penurunan pendapatan asli daerah sebesar 41.27% juta.

Jumlah Sarana Angkutan (JSA)

Dari hasil yang didapatkan yang tertera pada tabel, didapatkan nilai probabilitas dari Jumlah sarana angkutan (JSA) sebesar $0.0000 < \text{Alpha } 0.05$. Ini menunjukkan bahwa Sarana Angkutan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Bali. Serta pengaruhnya positif pada nilai *coefficient* 13.64587, artinya jika terjadi kenaikan pada Sarana Angkutan sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 13.64%.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil yang didapatkan yang tertera pada tabel, didapatkan nilai probabilitas dari PDRB sebesar $0.0001 < \text{Alpha } 0.05$. Ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Bali. Serta pengaruhnya positif pada nilai *coefficient* 12.81506, artinya jika terjadi kenaikan pada Sarana Angkutan sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 12,81%.

Analisis Ekonomi

Dari hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews 8* maka dapat ditarik analisis ekonomi sebagai berikut.

Analisis Pengaruh Jumlah Hotel (JH) Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel tidak signifikan dan tidak berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah di Bali. Analisis ini tidak sama dengan hasil penelitian (M Khairur Rozikin) yang menyatakan bahwa Jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sedangkan analisis ini sama dengan (Ni Komang Wulandary, 2014) yang menyatakan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Permasalahan tidak adanya pengaruh signifikan Jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah adalah persebaran hotel di Bali tidak merata karena investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada daerah-daerah yang dianggap menguntungkan untuk dijadikan lahan investasi sehingga untuk itu Kabupaten/kota yang tidak terlalu banyak dikunjungi wisatawan akan memiliki jumlah hotel yang lebih sedikit dibandingkan Kabupaten/kota yang menjadi tujuan utama wisatawan. Untuk itu, peningkatan efektivitas penyiapan infrastruktur sangat dibutuhkan untuk menarik investor karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya dengan pertimbangan infrastruktur sebagai lintasan moda pada proses produksinya.

Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata (JOW) Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agung Hafidh Ikhsan juga menyatakan dalam

penelitiannya jumlah objek wisata berpengaruh signifikan. Ketika jumlah objek wisata naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan asli daerah Bali. Hasil ini sudah sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Jumlah objek wisata yang peningkatannya dari tahun ke tahunnya tidak terlalu jauh jumlahnya berpengaruh terhadap hasil regresi karena untuk menjadikan suatu tempat menjadi tempat wisata (objek wisata) tidak mudah, terdapat peraturan-peraturan pemerintah daerah untuk memberikan izin objek wisata dapat beroperasi. Untuk itu kabupaten/kota di Bali selain meningkatkan kuantitas objek wisata juga harus diiringi peningkatan kualitas objek wisata karena hal ini akan lebih mudah menarik wisatawan dan dalam jangka panjang mempengaruhi pendapatan asli daerah.

Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sesuai penelitian yang dilakukan Malisa Labiran yang juga menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap PAD Tana Toraja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan jumlah wisatawan signifikan terhadap pendapatan asli daerah namun tidak berpengaruh positif. Ketika jumlah wisatawan naik akan diikuti penurunan pendapatan asli daerah.. Hal ini terjadi karena ketika jumlah wisatawan bertambah namun tidak diikuti dengan pembayaran retribusi yang sesuai maka akan berdampak menurunkan pendapatan asli daerah. Selain itu karena tidak adanya kegiatan yang konsumtif dari para wisatawan, karena jika wisatawan selama perjalanan wisata melakukan kegiatan yang konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata akan memperbesar pendapatan asli daerah. Sehingga untuk menarik wisatawan berperilaku konsumtif maka harus diikuti dengan faktor pendukung seperti peningkatan wisata kuliner khas Bali dan kuliner lainnya, kerajinan dan buah tangan khas Bali, dll. Oleh karena itu.

Analisis pengaruh Jumlah Sarana Angkutan (JSA) Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa sarana angkutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Ni Komang Sri Wulandari menunjukkan bahwa sarana angkutan berpengaruh pada PAD kab.Tabanan. Jika sarana angkutan naik maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan asli daerah. Hal ini terbukti bahwa jumlah sarana angkutan dewasa ini semakin meningkat dengan adanya layanan ojek online. Sarana angkutan yang semakin mudah aksesnya dan biaya yang terjangkau digemari oleh masyarakat khususnya wisatawan yang sedang berwisata. Sehingga keberadaannya akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Dengan dibangunnya sarana transportasi, kegiatan ekonomi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pembangunan pada kawasan yang mempunyai potensi ekonomi tinggi akan lebih mudah dikembangkan. Aksesibilitas ini dapat memacu proses interaksi antar wilayah sampai ke daerah yang paling terpencil sehingga tercipta pemerataan pembangunan. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke daerah wisata merupakan penting. Jenis, volume, tarif dan frekuensi jarak akan berpengaruh kepada jumlah kedatangan wisatawan yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan perekonomian wilayah.

Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agung Hafiidh Ikhasan yang menyatakan PDRB mempengaruhi PAD Pulau Lombok. Jika PDRB naik maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan asli daerah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Pertumbuhan PDRB di Bali mempengaruhi pendapatan asli daerah karena PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan perekonomian suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di suatu wilayah. Hubungan antara PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, karena pajak daerah merupakan fungsi dari PDRB, yaitu dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah dari pajak daerah. Selanjutnya dengan bertambahnya penerimaan pemerintah akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kembali. Begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat, maka akan mendorong kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan

pungutan lainnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (ability to pay) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan logika yang sama, pada tingkat distribusi pendapatan tertentu yang tetap, semakin tinggi PDRB (Produk Domestik Regional bruto) suatu daerah, semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan pemerintahannya. Ini berarti PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu komponen penting untuk mengetahui potensi daerah sebagai upaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *Common Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) Jumlah Hotel (JH), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), Jumlah Sarana Angkutan (JSA) dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah di Bali periode tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka 0.786804. Nilai ini menunjukkan variasi variabel independen yaitu Jumlah Hotel (JH), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), Jumlah Sarana Angkutan (JSA) terhadap pendapatan asli daerah di Bali mampu menjelaskan variasi variabel dependen Pendapatan Asli Daerah sebesar 78,68%% dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar model.
2. Variabel Jumlah Hotel di Bali dari hasil analisis diperoleh bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dengan probabilitas 0,3355. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis.
3. Variabel Jumlah Objek di Bali dari hasil analisis diperoleh bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. dengan probabilitas 0,0150 sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis.
4. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan dari hasil analisis diperoleh bahwa

kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dengan probabilitas 0,0000 sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis.

5. Variabel Jumlah Sarana Angkutan di Bali dari hasil analisis diperoleh bahwa jumlah sarana angkutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dengan probabilitas 0,0000 sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis.
6. Variabel PDRB di Bali dari hasil analisis diperoleh bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dengan probabilitas 0,0001 sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis.

Implikasi

Dari hasil penelitian Analisis Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Bali periode tahun 2007-2016 didapatkan beberapa implikasi, yaitu:

1. Pemerintah Daerah kabupaten/kota yang ada di Bali harus memperhatikan sarana dan prasarana pariwisata yang ada Bali tingginya minat wisatawan khususnya wisatawan asing yang berwisata ke Bali supaya keamanan dan kenyamanan wisatawan tetap terjaga. kerjasama dengan pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga perlu ditingkatkan untuk melakukan promosi pariwisata Bali untuk menambah daya tarik wisatawan berwisata ke Bali.
2. Pemerintah Daerah kabupaten/kota yang ada di Bali harus memaksimalkan kerjasama dengan pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melakukan pendataan terhadap hotel yang ada di Lombok sehingga dapat diketahui potensi penerimaan daerah melalui pajak hotel. Karena, dari hasil penelitian ini variabel yang tidak berpengaruh adalah jumlah hotel. Hal ini dilakukan supaya jumlah hotel yang begitu banyak di Bali bisa dimaksimalkan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hotel.
3. Meningkatkan efektivitas penyipaan infrastruktur sangat dibutuhkan untuk menarik investor karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya dengan pertimbangan infrastruktur sebagai lintasan moda pada

proses produksinya. Seperti peningkatan infrastruktur jalan untuk meningkatkan investor tertarik berinvestasi dan meningkatkan perekonomian Bali.

4. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan, akan lebih baik pemerintah menjadikan potensi yang dimiliki Bali yaitu pariwisata sebagai sasaran serius untuk dijadikan lahan pendapatan daerahnya. Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan, sektor pariwisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha seperti kuliner, restoran kecil atau besar, hotel atau losmen. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan ke pemerintah melalui pajak ataupun retribusi.
5. Bali sudah dikenal sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik atau mancanegara oleh karena itu pemerintah Bali memiliki peluang besar dan mudah untuk meningkatkan pariwisata yang lebih modern tanpa harus menghilangkan adat dan budaya

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Syaiful dan Fananti, Erviva (2016) “*Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB (non migas dan non pertanian) Terhadap Peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara*”. Jurnal Valid, Vol 14 no 1 Januari 2017:46-52

Anggitasari, Vidya Dwi dan Handayani, Retno Herniwan. “*Pengaruh Jumlah Wisata, jumlah Hotel, Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kota Yogyakarta*” E-Journal, Vol 2 no 4 Tahun 2013 Hal 1-4

Antari, Ni Luh Sili Antari (2013). “*Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar*”. Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Vol.3 No.1 Agustus, hal35.

Badan Pusat Statistik, 2016. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Bali (Ribu Rupiah) 2007-2016.

Badan Pusat Statistik, 2016. Data Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang

Kabupaten/Kota di Bali 2007-2016.

Badan Pusat Statistik, 2016. Data Jumlah Wisatawan Dalam dan Luar Negeri Kabupaten/Kota di Bali 2007-2016

. Badan Pusat Statistik, 2016. Data Jumlah Objek Wisata Kabupaten/Kota di Bali 2007-2016.

Badan Pusat Statistik, 2016. Data Jumlah Sarana Angkutan Kabupaten/Kota di Bali 2007-2016.

Hamid, Edy Suandi (2006), "*Ekonomi Indonesia dari Sentralisasi ke Desentralisasi*", UII Press, Yogyakarta.

Harun, Hamrolie. (2004). *Analisis Peningkatan PAD Edisi 2004/2005*. Yogyakarta : BPFU UGM.

Himawan, Arif dan Wahjudi Djoko (2014). "*Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap PAD dan Anggaran Pendapatan Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah*". Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol 21 no 2 September 2014, Hal 189-2015

Ikhsan, Agung Hafidh, "*Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan PDRB Terhadap Pendapatan Retribusi di 5 Kab/kota DIY (Tidak Dipublikasikan)*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ismawan, Wakhit. (2000). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah di Kabupaten Bangka*. UII. Yogyakarta.

Kamila, Aisyah (2016). "*Pengaruh Sektor Pariwisata, PDRB, Tingkat Investasi dan Jumlah Penduduk terhadap Peningkatan PAD. (Tidak Dipublikasikan)*". Universitas Muhammadiyah Surakarta.